

Persistensi Hubungan Patron Klien Induk Semang dan Anak Bagan pada Nelayan di Air Bangis

Nurhalimah Nurhalimah¹, Ikhwan Ikhwan^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikhwan@fis.unp.ac.id

Abstrak

Anak bagan yang bekerja sebagai pencari dan penangkap ikan yang juga merupakan sebagai penggerak perekonomian masyarakat Air Bangis. Hal ini berbanding kontras dengan kondisi perekonomian pribadi anak bagan yang cenderung berada dalam kondisi tidak mampu, namun selalu menjalin hubungan dengan patronnya yaitu induk semang dalam waktu yang lama dan secara turun temurun, oleh karena itu penting untuk mengetahui mengapa anak bagan masih selalu bertahan dalam pekerjaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan hubungan patron klien selalu berlangsung antara induk semang dan anak bagan di Air Bangis, Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus dengan melibatkan 17 informan dengan teknik *purposive* dengan kriteria anak bagan, induk semang dan keluarga nelayan. Pengumpulan data dilakukan observasi non partisipatif, wawancara secara mendalam dan studi dokumen yang dianalisis dengan teknik analisis data Miles and Huberman. Informan pada penelitian ini adalah anak bagan, induk semang, dan keluarga anak bagan yang terlibat pada hubungan patron klien. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori patron klien yang dikemukakan oleh James C. Scott. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor ekonomi, faktor sosial, faktor sosial budaya, faktor pendidikan dan faktor psikologis yang menjadi penyebab eksisnya hubungan patron klien induk semang dan anak bagan di Air Bangis, Pasaman Barat. Implikasi penelitian ini yaitu hubungan anak bagan dan induk semang bertahan tidak hanya karena saling membutuhkan pekerjaan saja, akan tetapi terdapat bentuk sosial yang dijalin diantara keduanya.

Kata Kunci: Anak Bagan; Induk Semang; Nelayan; Patron Klien.

Abstract

Children of the floating village who work as fish hunters and catchers also serve as key drivers of the economy in the Air Bangis community. This contrasts with the personal economic condition of these children, who tend to be in a state of poverty, yet they always maintain long-term, generational relationships with their patrons, known as 'induk semang'. Therefore, it is important to understand why these children continue to remain in their work. The purpose of this study is to identify the factors that cause the patron-client relationship to consistently occur between the 'induk semang' and the children of the floating village in Air Bangis, West Pasaman. This study uses a qualitative approach with a case study type involving 17 informants using purposive with the criteria of bagan children, induk semang, and fisherman's families. Data collection was conducted through non-participatory observation, in-depth interviews, and document studies, which were analyzed using Miles and Huberman's data analysis technique. The informants in this study are bagan children, induk semang, and the families of the bagan children involved in the patron-client relationship. The theory used in this study is the patron-client theory proposed by James C. Scott. The research findings indicate that economic factors, social factors, socio-cultural factors, educational factors, and psychological factors are the causes of the existence of the patron-client relationship between the induk semang and the anak bagan in Air Bangis, West Pasaman. The implication of this study is that the relationship between the anak bagan and induk semang persists not only because they need each other for work, but also because there are social bonds formed between them.

Keywords: Child of the Clan; Clan Leader; Client Patron'; Fisherman.

How to Cite: Nurhalimah, N. & Ikhwan, I. (2026). Persistensi Hubungan Patron Klien Induk Semang dan Anak Bagan pada Nelayan di Air Bangis. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 180-190.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia menjadi negara kepulauan terbesar di dunia. Terdapat 7,81 juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (Wiaradana, 2020). Berdasarkan pasal 25A UUD 1945 (hasil amandemen kedua UUD 1945), menyatakan bahwa “NKRI merupakan negara bercirikan nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan Undang-undang” Hal ini menjadikan perekonomian Indonesia bergantung pada sektor kelautan (Kurnia, 2010). Pada tahun 2010 potensi ekonomi sumber daya pada sektor perikanan diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar per tahun. Potensi tersebut meliputi: potensi perikanan tangkap sebesar US\$ 15,1 miliar per tahun, potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar per tahun, potensi peraian umum sebesar US\$ 1,1 miliar per tahun, potensi budidaya tambak sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar per tahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar per tahunnya (Putra, 2011). potensi perikanan terus bertambah pada setiap tahunnya sebagaimana pada triwulan II 2021 perikanan 2,83% terhadap perekonomian Indonesia (Liandi, 2022).

Hal ini berbanding terbalik dalam konteks ekonomi nasional yang minim mendapat perhatian kebijakan formal negara. Pada praktiknya sektor perikanan digerakkan oleh nelayan, terdapat adanya ketimpangan seperti kepemilikan alat produksi, sebagaimana tidak semua nelayan memiliki modal yang sama. Perbedaan yang dimiliki para nelayan dalam pekerjaannya memunculkan adanya relasi patron klien, yaitu tidak semua nelayan memiliki alat tangkap dan fasilitas penangkapan ikan. Sehingga dalam ketimpangan yang terjadi membutuhkan pihak yang dapat menstabilkan posisinya. Nelayan yang memiliki modal dan kuasa akan membutuhkan buruh dalam mengelola modal dan sumber daya yang dimiliki. Hal ini memunculkan adanya hubungan patron klien pada dua pihak tersebut. Hubungan tersebut menciptakan keterikatan antara dua belah pihak yang memiliki perbedaan status sosial dan ekonomi. Pada perbedaan ini terdapat nelayan buruh dan nelayan pemilik. Nelayan buruh pada posisinya adalah sebagai orang yang menyediakan tenaga dan turut serta dalam seluruh kegiatan penangkapan ikan (Syam, 2020). Sedangkan nelayan pemilik adalah pihak yang memiliki kapal dalam usaha penangkapan ikan serta sebagai pengelola hasil usaha tangkapan hasil laut (Septiana, 2018). Dalam praktiknya, kedua nelayan ini melakukan hubungan untuk berlangsungnya kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak.

Hubungan patron klien yang tidak setara tersebut sesuai dengan ciri patron klien yakni *basic inequality*, yaitu adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan yang menjadikan faktor terbentuknya hubungan tersebut (Siregar, 2022). terjadinya ketimpangan atau ketidaksetaraan seperti dalam pembagian hasil dan peraturan yang lebih menguntungkan pihak nelayan pemilik, tidak menjadi alasan untuk relasi patron klien berhenti. Relasi patron klien cenderung bertahan lama dan bahkan dilakukan secara turun temurun. Patron klien yang terjadi pada sektor perikanan memiliki pola yang berbeda pada setiap wilayahnya.

Di wilayah pesisir, salah satunya di Air Bangis, Pasaman Barat, menjadikan perikanan sebagai tonggak utama ekonomi masyarakat dengan menggantungkan hidup sebagai nelayan buruh atau yang biasa disebut dengan anak bagan. Hal ini dibuktikan dengan adanya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) sebagai tempat pelelangan ikan dengan produktivitas tertinggi di Sumatera Barat yaitu 3.500 ton ikan laut segar per tahun dan 507 ton ikan kering atau produksi ikan perbulannya mencapai 700 ton (Hasan, 2021), dan kurang lebih 50 unit kapal melakukan bongkar ikan dan jual beli setiap harinya (Eko, 2022). Jenis ikan yang diperoleh mulai dari ikan laut tengah, karang dan bagian laut tepi seperti ikan tenggiri, tongkol, ikan tuna, kerapu, udang, dan hiu. Besarnya produktivitas ikan tidak lepas dari peran anak bagan dengan jumlah yang banyak. Terdapat 5.436 masyarakat Air Bangis yang bekerja sebagai nelayan yang diataranya adalah mayoritas sebagai anak bagan. Besarnya jumlah anak bagan dibanding pekerjaan lainnya merupakan bentuk dari pentingnya peran sektor perikanan dalam membangun ekonomi masyarakat Air Bangis. Anak bagan tidak dapat bekerja sendiri, melainkan dengan sekelompok anak bagan lainnya dalam suatu bagan dengan menumpang kapal atau bagan induk semang.

Selain ciri patron klien diatas terdapat ciri patron klien lainnya berupa adanya *face to face character* atau hubungan terjalin langsung, *diffuse flexibility* yang berarti menyeluruh (tidak terbatas pada satu bidang). Berdasarkan ciri hubungan patron klien diatas terdapat kesesuaian yaitu induk semang yang dalam mempekerjakan anak bagan dengan secara langsung, baik dari interaksi maupun menjalankan kewajiban. Begitu juga dengan anak bagan yang bekerja secara tatap muka langsung dengan induk semang. Anak bagan yang bekerja dengan induk semang cenderung dalam kondisi tidak mampu dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia seperti rendahnya tingkat pendidikan, yang membuat minimnya dalam penguasaan teknologi. Hal ini berbanding terbalik dengan peran yang dijalankan anak bagan. selain itu perekonomian anak bagan

yang berbeda dengan induk semang yang mampu menyediakan kapal dengan harga satu unit kapal mencapai 900 juta yang dilengkapi dengan peralatan melaut dan kebutuhan anak bagan dalam pekerjaannya. Kondisi seperti ini membuat perbedaan hasil pendapatan yang signifikan berbeda dengan induk semang, dikarenakan anak bagan hanya menggunakan penghasilan yang lebih dengan menggunakan alat pancing, selain yang disediakan induk semang.

Anak bagan yang bekerja pada induk semang selalu mengikuti aturan induk semang. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi melalui kerjasama dengan induk semang. Kondisi perekonomian anak bagan yang mayoritas terbelang memprihatinkan, sebagai contoh anak bagan yang tidak selalu berkecukupan. Anak bagan yang memiliki jumlah tanggungan lebih akan merasa kesulitan saat tangkapan sedikit. Hal ini disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan tidak untuk makan saja. Adanya keperluan lain yang harus dipenuhi seperti kebutuhan sekolah. Sebagaimana kebutuhan sekolah anak bagan di Air Bangis tidak menjadi tanggung jawab induk semang, kecuali posisinya sebagai pawang bagan. Pawang mendapat posisi yang diuntungkan diluar tanggung jawabnya yang besar. Hal ini sangat kontras dengan anak bagan yang berperan besar dalam perekonomian masyarakat Nagari Air Bangis. Sebagaimana perekonomian pribadinya masih kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Hubungan yang terjadi pada anak bagan dan induk semang terdapat ketimpangan yang konkrit namun tetap dipertahankan dan jarang dipersoalkan secara terbuka. Dalam tujuh tahun terakhir terdapat anak bagan yang masih bekerja dengan induk semang yang sama dan tak jarang membawa anak mereka untuk ikut melaut yang kemudian menjadi anak bagan seperti orang tuanya. Hal ini menunjukkan hubungan induk semang dengan anak bagan terjalin lama dan terjadi secara turun-temurun. Bahkan anak bagan meningkat setiap tahunnya seiring dengan jumlah bagan yang beroperasi, yaitu terdapat penambahan 33 bagan dalam enam tahun terakhir. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa masyarakat memilih menjadi anak bagan dan tetap dalam lingkup patron klien, sedangkan dengan perkembangan zaman saat ini, sudah adanya bantuan modal dari pemerintah dalam membuka usaha mandiri.

Sejumlah studi relevan sudah mengkaji tentang hubungan patron klien nelayan dengan bosnya dengan berbagai hasil temuan. Berbicara tentang persoalan dalam hubungan patron klien oleh Syamsudin Yunus, (2021) dengan hasil temuan adanya persoalan yang dihadapi buruh nelayan dalam hubungannya dengan punggawa berupa adanya pembagian hasil yang belum kategori adil (Yunus, 2021). Selain itu Risa Silvia, memaparkan mengenai dampak pada hubungan patron klien ini, yang pertama adalah dampak positif dan dampak negatif yang terjadi akibat adanya hubungan patron klien masyarakat nelayan di Ujung Serangga (Siregar, 2022). Kobesi, (2019) fokus penelitian pada potensi konflik yang dirasakan oleh buruh nelayan disebabkan oleh pola hubungan produksi yang meliputi relasi kerja dan upah relasi kerja. Dalam relasi kerja adanya konflik seperti terdapat beberapa pemilik armada penangkapan seperti purse seine, bagan perahu, pancing yang ikut melaut dan merangkap sebagai juragan sehingga anak buah kapal merasa bekerja di bawah tekanan dan selalu dimarahi bahkan dimaki apabila melakukan kesalahan-kesalahan kecil saat menangkap (Kobesi et al., 2019).

Sementara itu Putri (2020) yang juga menjelaskan berbeda yaitu hubungan kerja antara juragan dengan anak bagan dengan hasil yang berbeda yaitu adanya persoalan yang dihadapi anak bagan dalam pekerjaannya (Putri, 2020). Velandia et al, (2021) menjelesakan ketimpangan hubungan pekerjaan yang cukup jauh, dilihat dari penentuan harga beli ikan oleh bos lokal di Sungailiat dalam hal ini nelayan tidak memiliki hak untuk mengintervensi nilai beli dari tangkapan yang diperoleh (Mata et al., 2021). Kemudian adanya penelitian oleh Muhartono & Nurlaili (2021) yang menjelaskan adanya hutang yang bersifat positif dan negatif pada hubungan patron klien yang terjadi (Muhartono & Nurlaili, 2018). Rahmawati (2024) menjabarkan tentang ketergantungan ABK pada pemilik kapal di Dusun Grajangan Pantai (Rahmawati, 2024). Rahmawaty et al (2024) berfokus pada ketergantungan sebagai penghambat ekonomi nelayan di Desa Mantang Lama (Rahmawaty et al., 2024). Kemudian ikatan kekeluargaan yang menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan ekonomi di Desa Kuala Lama Kabupaten Serdang Bedagai yang dijelaskan oleh Syahputra (2018).

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan pada fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penting mengkaji lebih lanjut mengenai faktor yang melanggengi patron klien antara anak bagan dengan induk semang. Hal ini didasarkan pada bentuk hubungan yang terjadi antara anak bagan dan induk semang bukan hanya hubungan dengan sesama perorangan saja, melainkan hubungan dengan anak bagan sebagai nelayan kecil pada suatu komunitas yang berkontribusi besar bagi perekonomian suatu wilayah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Mulyadi, 2019). Pendekatan ini membantu peneliti dalam menjelaskan apa faktor yang menjadi alasan keberterahanan

patron klien pada saat melakukan penelitian melalui observasi langsung dan wawancara (Yusuf, 2019). Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan sebanyak 3 induk semang, 11 anak bagan, dan 3 istri anak bagan. dalam memilih sampel diperkirakan dapat menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa hasil temuan lapangan dan data wawancara. Teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipatif terkait hubungan patron klien induk semang dengan anak bagan. wawancara mendalam dilakukan pada informan untuk mengetahui faktor yang mempertahankan hubungan patron klien pada induk semang dengan anak bagan yang terdapat pada pedoman wawancara dan studi dokumen seperti data penduduk, data pekerjaan, jumlah nelayan, jumlah bagan dan dokumentasi foto untuk memperdalam kejelasan sumber data.

Untuk memastikan keabsahan data yang didapatkan di lapangan, peneliti menggunakan triangulasi terhadap Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Miles and Huberman berupa tiga tahapan yakni reduksi data penyajian data dan penyajian kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teori Patron Klien oleh Scott (1992).

Hasil dan Pembahasan

Hubungan anak bagan dan induk semang dalam masyarakat nelayan di Air Bangis terjadi sangat kompleks, relasi ini bertahan tidak sekedar karena ikatan pekerjaan saja. Akan tetapi banyak hal yang memperkuat hubungan ini terus berjalan. Berikut akan dijelaskan faktor yang melatarbelakangi hubungan patron klien antar nelayan.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat Air Bangis berupa pendapatan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi yang mempengaruhi perekonomian seseorang atau sekelompok orang. Perekonomian masyarakat Air Bangis yang masih berada dalam garis kemiskinan membuat masyarakat terbatas dalam mengembangkan mata pencaharian bidang lainnya yang lebih kreatif. Anak bagan menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada induk semang. Induk semang memberikan pinjaman yang akan menjadi hutang dalam jangka panjang apabila hasil tangkapan tidak mencukupi untuk apa yang telah dipinjamkan. Anak bagan tidak memiliki modal untuk membuat sarana tangkap sendiri sehingga membutuhkan bantuan induk semang untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagaimana pernyataan oleh Bapak S (45) yang mengatakan bahwa:

“..sudah lima belas tahun saya sebagai induk semang, kalau untuk anak bagan saya yang memerlukan uang diluar pinjaman yang telah disepakati, insyaallah saya berikan kalau ada uang diluar hasil melaut ini kan, kalau sedang tidak ada penghasilan laut yang mencukupi, agak berat untuk memberikannya, tapi kalau untuk hal yang penting, dan kalau ada uang saya selain hasil melaut akan saya berikan, apalagi anak bagan yang meminjam tidak sampai jutaan. Trus pas bagi hasil tidak payah untuk menagih hutang tersebut, semua anggota akan ingat hutang yang telah dipinjamnya masing-masing..” (Wawancara 21 Juni 2025).

Berdasarkan hasil penelitian faktor ketergantungan ekonomi merupakan alasan kuat mengapa patron klien induk semang dengan buruh nelayan tetap bertahan. Induk semang yang menyediakan sarana dan prasarana melaut pada anak bagan yang tidak memiliki modal atau alternatif pekerjaan lain. Selain itu, induk semang dijadikan tempat bergantung saat kondisi mendesak. Induk semang selalu memberikan perlindungan berupa jaminan seperti pinjaman yang dibutuhkan anak bagan saat kondisi hasil laut sedang sedikit. Hal ini membuat hubungan patron klien bukan hanya sebatas pada aspek pekerjaan saja, melainkan hubungan tersebut menjadi lebih dalam karena anak bagan yang selalu menggantungkan nasib kepada induk semang. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh IP (55 tahun) I (48 tahun), P (53 tahun), dan YH (51 tahun).

Faktor ekonomi yang menjadi penyebab bertahannya hubungan patron klien pada nelayan bagan berupa perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh kedua pihak tersebut. Anak bagan hanya memiliki modal berupa loyalitas dan tenaga yang diberikan kepada induk semang. Sedangkan induk semang memiliki sumber daya berupa modal, alat tangkap dan lainnya. Hal ini membuat ketergantungan ekonomi pada induk semang kepada anak bagan.

Sosial Induk Semang dan Anak Bagan

Faktor sosial adalah adanya rasa saling percaya dan ikatan emosional atau kekeluargaan yang membuat patron dan klien tidak terikat secara ekonomi saja, melainkan adanya hubungan secara sosial. Masyarakat Air Bangis yang mayoritas sebagai penduduk asli nagari tersebut yang menyebabkan

kekeluargaan masih sangat sering dijumpai pada masyarakatnya. Hubungan kekeluargaan ini merupakan perwujudan dari bentuk sosial budaya yang ada.

Berikut wawancara dengan S (50 tahun) mengenai bentuk sosial induk semang dan anak bagan:

“..alhamdulillah, kalau untuk kebaikan induk semang itu ada. Ibaratnya induk semang ini seperti berteman saja degan kami meskipun status kita berbeda kan. Keseharian diluar bekerja pun tidak hanya ke bapak mereka ke keluarga saya juga ramah. Malahan tiap tahun selalu berzakat pada kami meskipun dengan jumlah sedikit ya. Selain itu pas ada yang mengadakan pesta, mereka berezeki (ikan banyak), sedikit banyaknya ikan akan diberikannya. Pokoknya tidak hanya untuk timbal balik kerja saja, ada bentuk sosialnya, seperti kemarin ada keluarga anak bagan ni yang kemalangan induk semang tidak apa apa untuk menyuruh bagannya untuk tidak beroperasi terlebih dahulu...” (Wawancara 28 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dalam konteks hubungan patron klien sosial berperan dalam mempertahankan keberlangsungan hubungan tersebut. Aspek sosial tidak hanya bentuk kekeluargaan saja, akan tetapi terdapat loyalitas, kepercayaan dan norma di dalamnya. Ikatan kekeluargaan tidak hanya terlihat pada upacara adat saja, melainkan adanya wujud kekeluargaan yang muncul dalam bentuk hubungan mata pencaharian. Meskipun hubungan yang dibentuk berupa patron klien yang pada dasarnya bersifat terpaksa, namun keterpaksaan tersebut dipertahankan dan berlanjut sampai sekarang salah satunya dikarenakan faktor sosial budaya yang terjadi pada pihak induk semang dan anak bagan. Aspek sosial berupa kekeluargaan, kepercayaan, loyalitas dan norma tidak selalu menempatkan anak bagan dalam posisi yang tinggi pada statusnya, namun anak bagan yang memiliki hubungan keluarga dengan induk semang akan merasa aman dan induk semang pun merasa segan dengan anak bagan yang merupakan bawahannya. Hubungan sosial ini dapat berupa adanya hubungan baik yang tidak hanya dalam persoalan pekerjaan. Bentuk sosial berupa bantuan saat melaksanakan pesta, memudahkan urusan pribadi anak bagan, serta menciptakan peluang pendapatan dari keluarga anak bagan yang dilakukan induk semang. anak bagan. Hal ini senada yang disampaikan oleh K (41 tahun), B(49 tahun), S (50 tahun), A(47 tahun), IP (55 tahun), dan B (26 tahun). Selain itu, terdapat bentuk sosial lainnya yang disampaikan Ibu Y (51 tahun) berikut:

“.. saat anak saya yang sekolah di SPP mau PL (Praktik Lapangan) kemarin, dia ikut dengan ayahnya, sudah ditanyakan ayahnya ke induk semang, dan boleh katanya, jadi anak saya tidak susah lagi dalam mencari tumpangan bagan untuk PL selain itu anak saya juga diperbolehkan mengajak teman-temannya untuk bergabung pada bagan tersebut. Pun kalau setelah selesai PL misalnya anak saya sedang libur, induk semang masih ingat sama dia, terus mengajak kalau mau ikut untuk hitung hitung tambahan belanja daripada tidak ada kegiatan saat libur. Sejauh ini induk semang ke kami setau saya menyapa terus..” (Wawancara 28 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor hubungan sosial yang baik yang mempertahankan patron klien antara anak bagan dan induak semang. Hubungan sosial ini dapat berupa adanya hubungan baik yang tidak hanya pada anak bagannya saja akan tetapi juga terjalin kepada anggota keluarga anak bagan tersebut. Hubungan ini dapat dilihat pada induk semang yang memberikan tumpangan dengan mudah kepada anggota keluarga anak bagan, meskipun tidak menolong di bagannya dan hanya menumpang untuk mendapatkan nilai saja. Selain itu, keluarga dari anak bagan juga diperbolehkan untuk membawa teman temannya yang lain, baik yang berasal dari warga Air Bangis asli maupun orang luar nagari tersebut. Kemudian anak bagan yang menumpang untuk praktik lapangan diberikan uang saku sesuai pendapatan yang sama dengan orang honor di bagan. meskipun dalam pekerjaannya anak PL tersebut tidak membantu dengan efektif.

Dengan adanya sosial anak bagan dan induk semang yang meliputi bentuk sosial nelayan, moral yang menjunjung tinggi kesetiaan kepada induk semang dan hubungan baik yang dilakukan induk semang kepada anak bagan. Dapat disimpulkan bahwa sosial ini tidak hanya berasal dari anak bagan saja, akan tetapi induk semang juga memberikan aspek sosial yang dapat mempertahankan hubungan patron klien yang ada. Bentuk sosial induk semang dan anak bagan tercipta secara berkelanjutan dan seiring waktu berjalan lebih dalam seperti bantuan saat anak bagan melaksanakan pesta, memberikan perlakuan baik kepada keluarga anak bagan juga merupakan suatu penghargaan bagi anak bagan yang memiliki status lebih rendah dari induk semang.

Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya merupakan kebiasaan masyarakat dalam menyikapi hal tertentu. Kebiasaan ini dapat berupa pandangan, nilai-nilai dan tradisi pada masyarakat. Hal ini diungkapkan dalam kutipan wawancara dengan informan Bapak SA (51 Tahun):

“.. sampai sekarang sepertinya masyarakat awam masih menganggap menjadi anak bagan itu seusatu yang wah ya, entah kenapa bisa berpikiran seperti itu, pernah saya melihat ada yang berjualan bergerobak dorong, yang kemudian anaknya diolok olok temannya, sedangkan anak yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan itu, sangat di elu kan oleh teman-temannya. Padahal jika dipikir –pikir lagi kan sama sama pekerja dan bekerja dengan cara yang halal, tapi itulah kan di tempat kita ini, beda aja sedikit sudah menjadi sorotan saja. Tapi bukan berarti saya mengatakan anak bagan ini tidak berharga ya dalam pekerjaannya, cuman heran saja pada mayoritas karena masih banyak yang berpikiran seperti itu..”(Wawancara pada 8 Agustus 2025).

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahkan pandangan yang dimiliki masyarakat masih dikategorikan beranggapan bahwa status nelayan dalam masyarakat tidak dianggap sebagai buruh melainkan memiliki status sosial yang tinggi dimasyarakat. Pandangan mayoritas masyarakat nagari Air Bangis bahwa anak bagan dianggap lebih terhormat dari pekerjaan seperti menjadi wirausaha, petani, atau serabutan lainnya juga membuat patron klien anak bagan dan induk semang masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, sejak dulunya pekerjaan nelayan ini masih tergolong mudah untuk mencari penghidupan karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke daratan. Oleh karena itu masyarakat masih berorientasi pada kondisi yang sudah lewat. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh P (53 tahun), S (50 tahun), YH (51 tahun), ZF (47 tahun), HSF (20 tahun), dan IW (52 tahun).

Berdasarkan faktor sosial budaya yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa pada nelayan bagan di Air Bangis memiliki persepsi yang khusus untuk profesi anak bagan. sebagaimana diketahui secara umum, anak bagan tergolong buruh kerja. Namun berbeda pada masyarakat Air Bangis yang menganggap anak bagan tersebut sebagai sebuah pekerjaan yang bergengsi. Oleh karena itu, pekerjaan anak bagan menjadi sebuah cita cita bagi anak laki apabila tidak dapat mencari pekerjaan diluar kota dan menjadi pegawai.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan kondisi mental, pandangan, emosi, kepercayaan yang dimiliki oleh anak bagan. Faktor ini mempengaruhi bagaimana cara berpikir, melanjutkan usaha, menyikapi apa yang terjadi dan mengambil langkah dalam penyelesaian masalah. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan informan P (53):

“..menurut saya banyak anak bagan yang masih melaut sampai sekarang, karena masih merasa kondisi sekarang tu masih sama dengan dulu, dulu tidak pernah sampai bermalam-malam sudah pulang, datang uang dari laut pun dulunya mudah, termasuk saya yang saya katakan ini. Orang banyak masih berpikir seperti itu, kalau untuk kerja melaut sudah sejahtera rasanya, padahal sekarang sudah sampai page (Pulau Pagai Mentawai) saking jauhnya mencari ikan, dulu di sebalik Pulau Panjang saja sudah mendapatkan ikan. Selain itu banyak masyarakat nelayan ini tidak mau mencoba hal baru dikarenakan rasa percaya diri yang rendah, karena di sini satu orang berjualan, semuanya ikut berjualan yang sama, jadi peluang untuk laku sedikit, nanti kalau kehabisan modal tidak ada lagi yang bisa tempat meminjam modal yang tidak harus dibayar cepat, seperti saat meminjam ke induk semang.” (Wawancara 8 September 2025).

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahkan mental yang dimiliki masyarakat masih dikategorikan tidak percaya diri dengan hal yang belum pernah dicoba, serta tidak menyadari dengan kondisi yang sudah berubah seiring bertambahnya waktu. Pemikiran dan mental anak bagan yang terbelang tradisional dan bergaul dengan orang pemikirannya setara, menyebabkan tidak adanya kesempatan untuk bertukar pikiran atau tawaran pendapat yang lebih dari biasanya. Hal ini juga berakibat pada pengambilan langkah yang lebih jauh atau lebih efektif dalam mata pencaharian. Selain itu anak bagan selalu merasa dalam kondisi aman sehingga tidak mampu mencoba pencaharian di bidang lainnya. Hal ini senada yang disampaikan oleh IW (52 tahun), K (41 tahun) dan K (43 tahun).

Pada aspek psikologis, anak bagan di Nagari Air Bangis masih memiliki mental yang takut membuka usaha secara mandiri. Selain itu pandangan anak bagan masih berorientasi pada masa lampau, yang beranggapan bahwa hasil laut masih melimpah seperti dahulu. Akan tetapi kondisi penghasilan laut sudah jauh berbeda. Hal ini dilihat dari perbandingan waktu melaut nelayan dulu yang hanya sehari langsung pulang dan sekarang harus menghabiskan 4-5 malam baru pulang melaut.

Pembahasan

Teori yang digunakan Patron Klien dari James C. Scott untuk mengkaji faktor yang mempertahankan hubungan patron klien antara induk semang dengan anak bagan di Air Bangis, Pasaman Barat. Teori Patron

Klien sebuah pertukaran antara kedua peran dan dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan dua orang yang terutama melibatkan persahabatan instrumental. Pihak dengan status sosial yang lebih tinggi (patron) menyediakan perlindungan dan keuntungan bagi pihak dengan status sosial yang lebih rendah, kemudian yang diperoleh dari pengaruh dan sumber dayanya. Kemudian klien membalas dengan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron (Scott, 1981). Dasar dasar hubungan patron klien menurut James C Scott yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

Face to face character

Patron tidak sembarangan dalam memilih orang untuk dipekerjakan sebagai partner atau klien. Patron memilih orang yang sudah dikenalnya untuk dapat bekerjasama dan dapat dijadikan kliennya (Firzan, 2017). Meringankan pekerjaan pada hubungan kedekatan adalah salah satu cara yang ditempuh oleh patron. Jasa yang akan diberikan secara timbal balik oleh patron dan klien digunakan untuk beragam keperluan serta jaminan sosial sehingga memberikan rasa tenang dan nyaman pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Pada hubungan adanya induk semang yang merekrut keluarganya sendiri untuk menjadi anggota bagan, namun tidak menjadikannya pawang atau posisi tinggi, karena memperhitungkan perasaan anak bagan lainnya. Hubungan yang dijalin yang menciptakan ketergantungan antara *anak bagan* kepada induk semang berupa sebagai tempat penjamin di saat kesulitan ekonomi dan untuk berhutang, dikarenakan mayoritas anak bagan berasal dari Air Bangis dan yang membuat induk semang percaya akan memberikan pinjaman kepada *anak bagan* meskipun *anak bagan* tersebut tidak menjanjikan waktu untuk melunasi pinjaman yang diberikan (Sangging, 2017).

Pada *face to face character* ini, induk semang mempekerjakan anak bagan yang dekat. Hal ini bukan berarti induk semang merekrut dari anggota keluarga saja, akan tetapi ia merekrut yang se nagari, kemudian orang dari wilayah luar, namun memiliki kenalan dengan anak bagannya yang lain. *Face to face character* ini juga menciptakan pemberian pinjaman yang tidak sungkan diberikan oleh induk semang, karena induk semang mengenal orang yang dipekerjakannya.

Luwes dan meluas (*diffuse flexibility*)

Adanya kasih sayang yang mendasari sebuah hubungan antara patron dan klien, misalnya persahabatan dan kekerabatan (Scott, 1981). Ikatan kekerabatan merupakan unsur yang berperan dalam mempermudah akses seseorang dalam memperoleh pekerjaan atau memperoleh sumberdaya sosial dan ekonomi. Hubungan patron klien memberikan kontribusi untuk kelangsungan hidup bahkan adanya perubahan sosial terjadi, hubungan tersebut akan terus terjalin selama patron dan klien memiliki sesuatu untuk ditawarkan sehingga hubungan ini akan terus bertahan (Merliya & Ikhwan, 2019).

Fleksibilitas dalam hubungan ini berupa bentuk sosial yang diberikan induk semang kepada anak bagan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa induk semang memberikan hubungan sosial berupa adanya bantuan ikan atau dana saat anak bagannya melakukan pesta, dan hajatan. Selain bantuan tersebut induk semang juga mempermudah apabila ada keluarga dari anak bagannya yang membutuhkan tempat bekerja selama PL (Praktik Lapangan) masa sekolah. Dalam unsur fleksibilitas induk semang juga memperbolehkan bagi anak bagan yang mengajak saudara atau keluarga untuk bekerja di bagan yang sama. Bentuk sosial lainnya dalam hubungan adanya zakat harta yang dikeluarkan oleh induk semang kepada anak bagan namun diberikan setiap tahun, meskipun dalam jumlah yang sedikit (Pariska et al., 2025).

Dengan adanya bentuk sosial yang diberikan oleh induk semang kepada *anak bagan*, yang membuat anak bagan menjadi sudah terbantu dan merasa dihargai (Putra, 2022). Oleh karena itu *anak bagan* membalasnya dengan mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan oleh induk semang dalam pengoperasian *bagan* saat di tengah laut. Bentuk tanggung jawab ini berupa tidak adanya anak bagan yang menjual ikan sebelum pulang ke dermaga Air Bangis atau melakukan penyelundupan yang tanpa sepengetahuan induk semang. Hal ini merupakan balasan terima kasih *anak bagan* karena induk semang menjadi tempat mengadu saat kesulitan, tidak membedakan perlakuan selayaknya sikap kepada buruh rendahan, dan tetap berhubungan secara sosial sebagaimana orang yang tidak memiliki perbedaan posisi, serta memberikan bantuan sosial saat anak bagan melakukan pesta seperti membantu untuk mengundang orang, agar orang merasa punya keharusan untuk datang, karena yang mengundang adalah orang yang berstatus tinggi, kemudian memberikan ikan secara gratis untuk hidangan pesta. Dalam konsep yang dikemukakan oleh Scott yang berkaitan dengan hubungan patron klien adalah adanya prinsip dari klien yang disebut dengan etika subsistensi, diantaranya:

Norma subsistensi

Apabila klien menghadapi situasi yang dapat membahayakan kelangsungan hidupnya, mereka akan menjual dan menggadai harta benda yang dimiliki untuk bertahan hidup. Untuk memperoleh makan, orang akan mengorbankan harga dirinya dan menjadi beban orang lain, menjual tanah dan ternak yang ada.

Sehingga dapat memenuhi kondisi subsistensi yang dialami. Norma subsistensi muncul ketika petani mengalami suatu keadaan krisis atau sulit yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Sehingga timbullah etika subsistensi yaitu, etika bertahan hidup dalam kondisi minimal dan menghasilkan perilaku petani yang hanya mengarah pada pemenuhan kebutuhan paling minimal (Pratama et al, 2025). Tujuan prinsip ini adalah “dahulukan selamat” (*safety first*) untuk menghindari atau tidak menemui resiko dari kondisi subsistensi yang dialami.

Dalam norma subsistensi atau etika subsistensi, klien memerlukan atau mengharapkan jaminan subsistensi dari patron, kemudian membayar dengan kesetiaan, tenaga, dan dukungan kepada patronnya. Dalam penelitian ini adanya induk semang sebagai patron yang menjamin subsistensi kehidupan anak bagan mulai dari kekurangan uang saat kondisi perekonomian sulit, pendapatan laut yang sedang jarang, oleh karena itu, induk semang dijadikan tempat bergantung oleh anak bagan (Arif, 2017). Induk semang dengan segala sumber daya yang dimiliki selalu melindungi *anak bagan* baik untuk penghidupan subsistensi dasar, maupun diluar hal tersebut. Perlindungan tersebut akan dibalas oleh anak bagan berupa kesetiaan, seperti membantu induk semang dalam kegiatan diluar pekerjaan mereka, contohnya saja membantu pekerjaan dan menurunkan bagan baru induk semang (Scott, 1981).

Kondisi perekonomian anak bagan yang selalu dalam kondisi subsistensi, membuat anak bagan memiliki prinsip yang mengharuskan untuk memiliki pelindung. Oleh karena itu, anak bagan membutuhkan bantuan patron atau induk semang dalam menjamin subsistensi mereka.

Resiprositas

Resiprositas timbul pada saat masyarakat menghendaki adanya bantuan dari masyarakat lainnya. Bantuan ini berupa pertukaran yang adil sehingga menimbulkan tindakan yang saling berbagi dan membantu (Fairusy, 2018). Keadilan dalam pertukaran apabila patron sudah memenuhi kewajiban moral klien. Dengan demikian hubungan akan dianggap adil (Pariska et al., 2025). Hubungan resiprositas memiliki prinsip individu atau kelompok harus saling membantu dan mereka yang telah membantu sehingga tidak merugikan toke (Pariska et al., 2025). Hadiah atau jasa yang diterima bagi penerima memiliki kewajiban membuat balasan dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang seimbang dan sebanding. Resiprositas yang terjadi pada anak bagan induk semang dan anak bagan di Air Bangis berupa adanya pertukaran yang dikategorikan seimbang, induk semang menyediakan segala fasilitas tangkap melaut, mulai dari bagan, alat tangkap, bekal melaut, pinjaman mingguan, dan modal awal untuk melaut. Sehingga anak bagan membalas dengan menjaga kepercayaan untuk tidak menyimpang seperti menyelundupkan hasil tangkapan, menjual tanpa sepengetahuan induk semang, dan memberikan loyalitas kepada induk semang (Handoko, 2022).

Resiprositas yang terjadi pada anak bagan dan induk semang berupa hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Anak bagan memberikan kejujuran pada saat bekerja dengan induk semang, kemudian induk semang dengan senang hati memberikan pertolongan kepada anggotanya pada saat anak bagan membutuhkan baik dalam kondisi mendesak atau pemeberian cuma Cuma seperti THR kepada keluarga anak bagannya.

Menghindari resiko

Petani yang selalu dalam kondisi subsistensi akan selalu bersiap agar tidak mengalami krisis. Untuk itu mereka memiliki prinsip menghindari resiko yang akan datang (Rokmah & Pambudi, 2015). Tindakan menghindari resiko yang dilakukan patron dalam penelitian ini adalah pada saat akhir tahun, anak bagan tetap yang masih dalam usia sekolah, akan diberi peringatan untuk tidak melaut terlebih dahulu, karena setiap akhir tahun biasanya dilakukan razia mengenai kelengkapan surat-surat bagan, kelengkapan surat *anak bagan* seperti kartu identitas, kartu nelayan, dan surat lainnya yang hanya bisa dimiliki oleh usia 17 ke atas. tindakan menghindari resiko lainnya pada penelitian ini adalah saat cuaca buruk dan terhalang saat mau pergi ke laut, sedangkan hasil pada trip sebelumnya belum menutupi untuk kondisi seperti itu, maka induk semang secara langsung memberikan pinjaman, karena tahu bahwa anak bagan tidak memiliki persediaan atau bekal apabila cuaca buruk seperti hari hujan badai. Hal ini dilakukan agar *anak bagan* tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konsep menghindari resiko ini sesuai dengan tujuannya yaitu “dahulukan selamat”. Artinya biarlah bertahan dengan cara yang lamayang sudah terbukti memadai di waktu lampau meskipun tidak terlalu menguntungkan daripada mencoba cara baru (Martin, et al, 2014). Pada penelitian yang dilakukan, klien lebih memilih menjadi anak bagan karena sejak dulunya di Nagari Air Bangis sudah dikenal sebagai nelayan untuk mata pencaharian utama. Hal ini membuat mental yang dimiliki *anak bagan* menghindari resiko apabila mencoba usaha baru seperti berdagang yang tentunya memiliki masa sepi pembeli, dan tidak memiliki penjamin pada saat kondisi tersebut. Oleh karena itu, masyarakat untuk menghindari resiko tersebut, tetap bekerja sama dengan induk semang, agar dalam kondisi sulit pendapatan memiliki jaminan agar tidak menemui kondisi tersebut. Selain itu adanya prinsip menghindari resiko yang ada pada anak bagan

di Air Bangis berupa menjadikan patron sebagai penjamin subsistensi pada kondisi yang musiman dan tidak menentu (Jihwindriyo et al., 2016).

Prinsip menghindari resiko pada hubungan patron klien anak bagan dan induk semang, secara khusus dimiliki oleh anak bagan seperti mencari jaminan yang kuat untuk kelangsungan ekonomi yang stabil. Selain itu, induk semang juga dalam hubungan ini menghindari resiko berupa mencegah anak bagannya untuk pergi melaut dalam kondisi cuaca yang buruk. Kemudian adanya perlindungan untuk anak yang dibawah 17 tahun agar terhindar dari razia di tengah laut karena tidak memiliki kartu identitas yang lengkap.

Perlawanan terhadap dominasi

Dalam hal ini patron maupun klien tidak ada pembedaan perlakuan meskipun keduanya memiliki status yang timpang. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya adalah "*safety first*" (Bryan, 2023). Oleh karena itu, patron menjaga kliennya dengan tidak membedakan perlakuan seperti kepada orang yang berstatus rendah. Pada hubungan patron klien induk semang dan *anak bagan* di Air Bangis, induk semang tidak merasa tinggi dan mendominasi *anak bagan* seperti tidak semena mena dalam membuat peraturan, *bagan* dirawat oleh *anak bagan* dengan dana yang dikeluarkan oleh induk semang, kemudian tidak menempatkan sikap yang angkuh pada *anak bagan* dan keluarga *anak bagan*, karena pada dasarnya tidak hanya *anak bagan* yang membutuhkan bantuan dan fasilitas yang disediakan induk semang, akan tetapi hubungan keduanya saling membutuhkan, tanpa adanya anak bagan, induk semang tidak akan bisa melaut sendiri, dan membantu dalam perawatan *bagan* selama ini adalah dilakukan oleh *anak bagan*.

Perlawanan terhadap dominasi yang dilakukan oleh induk semang dan anak bagan berupa tidak adanya perbedaan perlakuan karena posisi yang berbeda. Sehingga anak bagan merasa dihargai, hal ini membuat anak bagan merasa tidak dibutuhkan karena pekerjaan dari induk semang saja. Akan tetapi anak bagan berusaha menjaga apa yang dititipkan oleh induk semang baik berupa alat tangkap maupun tanggung jawab dengan tidak secara terpaksa.

Berdasarkan temuan penelitian tentang hubungan patron klien. Hal ini sejalan dengan temuan Syahputra (2018) yaitu adanya hubungan kekeluargaan dalam memperkuat kondisi ekonomi (Syahputra, 2018). Namun penelitian sejenis juga memperoleh temuan yang berbeda oleh Yunus (2021) yang menemukan adanya persoalan yang dihadapi nelayan dalam pembagian hasil kerja (Yunus, 2021). Selain itu adanya potensi konflik karena upah kerja oleh Kobesi et al. (2019). Penelitian lainnya oleh Siregar, (2022) menunjukkan adanya dampak yang ditimbulkan dari hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga (Siregar, 2022). Hal berbeda juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan Putri, (2020) menyoroti adanya persolan yang terjadi pada masyarakat nelayan yang berstatus sebagai klien, seperti ketidakpastian pendapatan, cuaca dan lainnya (Putri, 2020). Perbedaan fokus penelitian juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan Muhartono & Nurlaili (2018) yang menyoroti tentang dampak hutang bagi nelayan pada hubungan patron klien di Kabupaten Jember, Jawa Timur (Muhartono & Nurlaili, 2018). Penelitian relevan lainnya yaitu dilakukan di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur yang memfokuskan pada faktor eksternal dan internal dari hubungan patron klien yang dianalisis dengan teori pertukaran dan modal sosial (Sangging, 2017).

Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempertahankan hubungan patron klien induk semang dan anak bagan di Air Bangis, Pasaman Barat, yaitu adanya faktor ekonomi, faktor sosial, faktor sosial budaya, faktor pendidikan, dan faktor psikologis. Faktor ekonomi dari hubungan patron klien induk semang dengan anak bagan adalah ketergantungan yang dimiliki oleh anak bagan pada induk semang dalam memberikan fasilitas dan jaminan pekerjaan. Anak bagan tidak perlu memikirkan modal yang dibutuhkan, melainkan cukup dengan tenaga yang dikeluarkan. Adapun faktor Sosial yaitu adanya aspek sosial yang diberikan induk semang berupa pemberian zakat harta, pemberian bantuan dana saat anak bagan melakukan pesta dan bentuk sosial lainnya. Pada anak bagan, bentuk sosial yang diberikan berupa loyalitas terhadap induk semang diluar pekerjaan mereka, seperti menolong induk semang untuk mengeluarkan bagan yang baru, atau membantu saat induk semang membutuhkan bantuan. Kemudian adanya faktor sosial budaya berupa pandangan mayoritas pada masyarakat Air Bangis yang masih menganggap bahwa pekerjaan anak bagan lebih terhormat daripada wiraswasta atau pekerjaan lainnya selain PNS. Selain itu adanya aspek psikologis dan pendidikan yang saling berkaitan. Kedua faktor ini memberikan pandangan bahwa anak bagan tidak dapat keluar dari perlindungan induk semang. Implikasi penelitian ini yaitu hubungan anak bagan dan induk semang bertahan tidak hanya karena saling membutuhkan pekerjaan saja, akan tetapi terdapat bentuk sosial yang dijalin diantara keduanya. Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu dilakukan hanya pada satu nagari kecil sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada konteks wilayah yang

besar. Saran penelitian yaitu diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis pada masyarakat nelayan.

Daftar Pustaka

- Arif, S. (2017). Etika Subsistensi pada Masyarakat Nelayan Pantai Ngobyok Desa Sumberejo, Kecamatan Sudimoro, Pacitan. Universitas Brawijaya.
- Bryan, J. A. (2023). Paradoks Hubungan Petani Padi dan Tengkulak di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2988–5795), 310–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.78>
- Eko, F. (2022). Ini Pelabuhan Ikan Tersibuk di Sumbar, Produksinya Capai 700 Ton per Bulan. klikpositif.com.
- Fairusy, M. A. (2018). Palawikdalam Pasungan Kemiskinan: Relasi Patron Klien dalam Industri Perikanan Kepulauan Banyak, Aceh Singkil. *Aceh Anthropological Journal*, 2(2), 92-113.
- Firzan, M. (2017). Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 5(3), 29-43.
- Handoko, D. K. D. (2022). Karakteristik Sosial Ekonomi Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Purse Seine di Kelurahan Bontang. *Jurnal Perikanan*, 12(3), 408–417. <https://doi.org/10.29303>
- Hasan, E. (2021). Lestarian Kawasan Pesisir, DKP Sumbar Tanam Mangrove dan Cemara Laut. <http://padek.jawapos.com>.
- Jihwindriyo, Y., Kanto, S., & Wisadirana, D. (2016). Peran Pemilik Modal (Pengamba™) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan Gardanan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 19(3).
- Kobesi, P., Kinseng, R. A., & Sunito, S. (2019). Kelas dan Potensi Konflik Nelayan di Kota Kupang (Studi Kasus Nelayan di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v9i2.7918>
- Kurnia, I. (2010). Pengaturan Perundang-undangan Nasional Terkait dengan Penetapan Indonesia Sebagai Negara Kepulauan. *Jurnal Hukum PRIORIS*, 2(4), 256-263.
- Liandi, A. & Andryawan, A. (2022). Penerapan Hukum Terhadap Penangkapan Ikan pada Wilayah Laut Indonesia Guna Menjaga Keberlanjutan Perikanan. *Prosiding Serina*, 2(1), 229-238.
- Martin, E., Suharjito, D., Darusman, D., Sunito, S., & Winarno, B. (2016). Etika subsistensi petani kopi: Memahami dinamika pengembangan agroforestri di dataran tinggi Sumatera Selatan. *Sodality J. Sociol. Pedesaan*, 4, 92-102.
- Miles, M. & Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI- Press).
- Merliya, M., & Ikhwan, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat. *Jurnal Perspektif*, 2(4), 399. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i4.159>
- Muhartono, R. & Nurlaili, N. (2018). Hutang Sebagai Pengikat Hubungan Nelayan dan “Pengambe” di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(2), 239–248. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v13i2.6869>
- Mulyadi, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Rajawali Pers.
- Pariska, E., Zulkarnain, I., & Saputra, P. P. (2025). Patron Klien pada Nelayan di Pesisir Pantai Serdang Desa Baru Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 1271-1287.
- Pratama, T., & Pratiwi, Y. (2025). Lansia dan Pertanian: Faktor dan Strategi Survival Buruh Tani di Desa Mancung. *Jurnal Nusantara Sosial Sains*, 1(1), 11-16.
- Putra, D. Y. (2011). Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Input-Output. Universitas Andalas.
- Putra, M. A. L. E. (2022). Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan di Pesisir Timur Provinsi Jambi (Studi Kasus Nelayan dan agen Udang Ketak di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi). Universitas Andalas.
- Putri, S. H. (2020). Hubungan Kerja Antara Juragan dan Anak Bagan dalam Kehidupan Nelayan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i1.2012>
- Rahmawati, D. P. R. (2024). Relasi Kuasa Figur Otoritas Pemilik Kapal Dalam Pengaruhnya Terhadap Ketergantungan dan Loyalitas ABK di Dusun Grajagan Pantai, Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 3, pp. 196-203)*.

-
- Rahmawaty, R., Pratama, W. H., Apriadi, R., Sevriyansah, T., Ferdi, F., & Wahyuni, S. (2024). Hubungan Sosial Ketergantungan Nelayan Terhadap Tauke Di Desa Mantang Lama. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(3), 258–263. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i3.1565>
- Rokmah, F., & Pambudi, H. (2015). Hubungan patron klien antara pemilik dan penarik perahu tambang di Daerah PAGESANGAN-SURABAYA. *Paradigma*, 3(2), 1–5.
- Sanging, A. (2017). Dinamika Hubungan Patron-Klien pada Masyarakat Nelayan di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9.
- Scott, J. (1981). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3S.
- Septiana, S. (2018). Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Majalah Uswatul Darsah Baytah*, 1(1), 43.
- Siregar, R. S. (2022). Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga. UIN Ar-Raniry.
- Syahputra, I. (2018). Pola Hubungan Patron-Klien Nelayan Tradisional di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(1), 28–35.
- Syam, M. Y. (2020). Analisis Karakteristik Nelayan Buruh dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan di Kabupaten Pesisir Selatan (Studi Kasus Kecamatan Pancung Soal). *Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 88-110.
- Vellanda, O. (2021). Nelayan dan Bos Lokal (Analisis Mata Rantai Ketimpangan Kekuasaan pada Masyarakat Nelayan di Sungailiat). *Jurnal Sosial Sains*, 4(1).
- Wiaradana, W. (2020). Analisis Stakeholder dalam Kebijakan Pelayanan Pemanduan Kapal di Pelabuhan Tanjung Perak. Universitas Airlangga.
- Yunus, S. (2021). Sistem Bagi Hasil Punggawa-Sawi (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar). Universitas Hasanuddin.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.